

# TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI DALAM DAKWAH DAN KONSELING

Fatkhul Adhim<sup>1)</sup>, Ririn Raudoh<sup>2)</sup>, Naswa nurnafilah<sup>3)</sup>, Luthfia Ramadhani<sup>4)</sup>, Najwa Fhadilatun Nisa<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

e-mail Correspondent: [Adhim457@gmail.com](mailto:Adhim457@gmail.com), [ririnraudoh3@gmail.com](mailto:ririnraudoh3@gmail.com),  
[luthfia.ramadhani.8a@gmail.co](mailto:luthfia.ramadhani.8a@gmail.co), [nnaafilaa@gmail.com](mailto:nnaafilaa@gmail.com), [fhadilahnajwa@gmail.com](mailto:fhadilahnajwa@gmail.com).

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Islamic personality;  
da'wah; Islamic counseling

Kata kunci:  
kepribadian Islami; dakwah;  
konseling Islam

Tazkiyatun nafs is a central concept in Islam that is oriented towards the process of purification and development of the soul as the basis for the formation of Islamic personality. This article aims to conceptually examine the role of tazkiyatun nafs in shaping Islamic personalities that are relevant to Islamic da'wah and counseling practices in the contemporary era. This research uses a qualitative approach with a literature study method through the study of primary and secondary sources, including the Qur'an, hadith, as well as Sufism literature, Islamic psychology, da'wah, and counseling. The results of the study show that tazkiyatun nafs has significant spiritual and psychological implications in shaping self-integrity, emotional balance, and the effectiveness of the da'wah and counseling process. The stages of tazkiyatun nafs which include takhalli, tahalli, and tajalli serve as a framework for self-development that encourages individuals to control negative impulses, internalize noble moral values, and achieve inner peace. Thus, tazkiyatun nafs can be understood as a conceptual as well as a practical foundation in the formation of an Islamic personality that is adaptive to the dynamics and challenges of modern society.

### Abstrak

Tazkiyatun nafs merupakan konsep sentral dalam Islam yang berorientasi pada proses penyucian dan pengembangan jiwa sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran tazkiyatun nafs dalam membentuk kepribadian Islami yang relevan dengan praktik dakwah dan konseling Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan terhadap sumber primer dan sekunder, meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur tasawuf, psikologi Islam, dakwah, dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs memiliki implikasi spiritual dan psikologis yang signifikan dalam membentuk integritas diri, keseimbangan emosional, serta efektivitas proses dakwah dan konseling. Tahapan tazkiyatun nafs yang meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli berfungsi sebagai kerangka pembinaan diri yang mendorong individu untuk mengendalikan dorongan negatif, menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, serta mencapai ketenangan batin. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai fondasi konseptual sekaligus praktis dalam pembentukan kepribadian Islami yang adaptif terhadap dinamika dan tantangan masyarakat modern.

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya kompleksitas persoalan psikologis, sosial, dan spiritual yang berdampak langsung pada pembentukan kepribadian individu. Fenomena krisis makna hidup, ketidakstabilan emosi, serta degradasi nilai moral menjadi isu yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk di kalangan generasi muda (Fauzi, 2020; Yusuf, 2018). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembinaan diri yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual manusia.

Dalam perspektif Islam, pembentukan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari proses penyucian jiwa atau yang dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai jalan menuju keberuntungan hidup manusia, sebagaimana ditegaskan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams [91]: 9–10). *Tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji sebagai fondasi kepribadian Islam (Ramayulis, 2015; Zuhri, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *tazkiyatun nafs* dalam konteks tasawuf dan pendidikan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh (Azra, 2013) menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter Islami, sementara (Yusuf, 2018) mengaitkan nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik konseling. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih memosisikan *tazkiyatun nafs* sebagai konsep normatif dan belum mengintegrasikannya secara komprehensif dalam praktik dakwah dan konseling Islam.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada minimnya pembahasan mengenai relevansi *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologis yang aplikatif dalam menghadapi problem umat modern. Padahal, dakwah dan konseling Islam merupakan dua bidang strategis yang berhadapan langsung dengan persoalan kejiwaan, emosional, dan spiritual masyarakat (Hawari, 2016). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjembatani konsep *tazkiyatun nafs* dengan praktik dakwah dan konseling secara kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi pembentukan kepribadian Islami yang relevan dengan dakwah dan konseling Islam kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada tahapan *tazkiyatun nafs* serta implikasinya terhadap pembinaan integritas diri, keseimbangan emosional, dan efektivitas dakwah serta konseling. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dakwah dan konseling Islam berbasis nilai spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep dan pemikiran keislaman yang bersumber dari teks-teks normatif dan kajian akademik (Sugiyono, 2019). Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema *tazkiyatun nafs*, kepribadian Islami, dakwah, dan konseling Islam.

Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 4 dan 5, buku akademik, serta karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema, pola, dan keterkaitan antar konsep yang dibahas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber,

## TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI DALAM DAKWAH DAN KONSELING

yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis dan jurnal yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan proses pembinaan jiwa yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Dalam kajian psikologi Islam, tazkiyatun nafs dipahami sebagai mekanisme internal yang mengarahkan individu untuk mencapai kesehatan mental dan spiritual secara seimbang (Ancok & Suroso, 2011).

Tazkiyatun nafs mencakup tiga tahapan utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Tahap takhalli berorientasi pada upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti *riya'*, hasad, dan amarah yang berlebihan. Tahap ini memiliki implikasi langsung terhadap pengelolaan emosi dan pengendalian diri individu dalam kehidupan sehari-hari (Hawari, 2016).

Tahap tahalli menekankan pengisian jiwa dengan nilai-nilai positif seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan empati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan kepribadian Islami yang stabil dan adaptif. Selanjutnya, tahap tajalli merupakan manifestasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku nyata yang mencerminkan integritas pribadi dan keteladanan moral.

Dalam konteks dakwah dan konseling Islam, tazkiyatun nafs berperan dalam membentuk dai dan konselor yang memiliki kepribadian matang secara spiritual dan psikologis. Kepribadian tersebut mendukung terciptanya hubungan yang empatik, autentik, dan efektif antara dai atau konselor dengan *mad'u* atau klien (Yusuf, 2018).

### DISCUSSION (Pembahasan)

Pembahasan mengenai tazkiyatun nafs sebagai fondasi pembentukan kepribadian Islami menunjukkan bahwa konsep ini memiliki kedudukan strategis dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial manusia. Kepribadian Islami tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan formal terhadap ajaran agama, melainkan sebagai internalisasi nilai iman dan akhlak yang tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku individu (Maulana, 2021; Ramayulis, 2015).

Dalam perspektif psikologi Islam, kepribadian merupakan struktur dinamis yang berkembang seiring proses pembinaan diri dan interaksi individu dengan lingkungannya. Tazkiyatun nafs berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mengaktifkan potensi fitrah manusia agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah. (Ancok & Suroso, 2011) menegaskan bahwa kesehatan mental dalam Islam tidak hanya diukur dari kemampuan individu beradaptasi secara sosial, tetapi juga dari ketenangan batin dan kestabilan spiritual.

Tahap takhalli dalam tazkiyatun nafs memiliki relevansi yang kuat dengan proses konseling Islam. Pada tahap ini, individu diarahkan untuk menyadari dan melepaskan diri dari sifat-sifat negatif seperti iri, sombong, dendam, dan amarah yang tidak terkendali. Dalam praktik konseling, proses ini sejalan dengan tahapan eksplorasi masalah dan peningkatan kesadaran diri klien terhadap sumber konflik intrapersonal yang dialaminya (Arifin, 2017). Kesadaran diri tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Islami yang matang.

Tahap tahalli menekankan proses pengisian jiwa dengan nilai-nilai positif yang bersumber dari ajaran Islam, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan empati. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai modal psikologis dalam menghadapi tekanan hidup dan tantangan sosial. Penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual

berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri, resiliensi, dan keseimbangan emosi individu (Yusuf, 2018).

Selanjutnya, tahap tajalli merupakan puncak dari proses tazkiyatun nafs yang ditandai dengan terwujudnya nilai-nilai spiritual dalam perilaku nyata. Individu yang mencapai tahap ini menunjukkan konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Dalam konteks dakwah, kondisi tersebut sangat penting karena efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi juga oleh keteladanan personal dai sebagai representasi ajaran Islam (Azra, 2013).

Dalam praktik dakwah kontemporer, tantangan yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat (Hasan, 2020). Dai dituntut tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga kepekaan psikologis dan kematangan spiritual. Tazkiyatun nafs berperan sebagai proses pembinaan internal bagi dai agar mampu menjaga integritas moral, mengelola emosi, serta membangun komunikasi yang empatik dengan mad'u (Munir & Ilaihi, 2016).

Pada ranah konseling Islam, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai pendekatan yang melengkapi teknik konseling modern. Konseling Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses penyadaran makna hidup dan penguatan hubungan spiritual klien dengan Allah. Pendekatan berbasis tazkiyatun nafs dinilai efektif dalam membantu individu menghadapi masalah kecemasan, stres, dan krisis eksistensial yang banyak dialami masyarakat modern (Hawari, 2016; Ridwan, 2022).

Lebih lanjut, integrasi tazkiyatun nafs dalam dakwah dan konseling Islam memiliki implikasi sosial yang signifikan. Individu dengan kepribadian Islami yang sehat cenderung menunjukkan perilaku prososial, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah Islam sebagai upaya membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berkeadilan sosial (Nata, 2014).

Kajian ini juga menegaskan bahwa tazkiyatun nafs memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pendekatan preventif dalam menjaga kesehatan mental umat. Dengan pembinaan jiwa yang berkelanjutan, individu diharapkan mampu menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan orientasi nilai dan makna hidupnya. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs relevan dijadikan sebagai landasan pengembangan model dakwah dan konseling Islam yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Tazkiyatun nafs merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Islami yang berperan strategis dalam dakwah dan konseling Islam. Melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, individu diarahkan untuk mencapai keseimbangan spiritual dan psikologis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi tazkiyatun nafs secara empiris dalam praktik dakwah dan konseling. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model konseling berbasis tazkiyatun nafs yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, I. (2017). Konseling Islam dan problem psikologis modern. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*

## TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI DALAM DAKWAH DAN KONSELING

- Islam*, 5(1), 45–60.
- Azra, A. (2013). Pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15.
- Fauzi, A. (2020). Spiritualitas dan kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 55–68.
- Hasan, M. (2020). Dakwah dan pembinaan kepribadian umat. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 67–82.
- Hawari, D. (2016). Pendekatan spiritual dalam kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 101–115.
- Maulana, R. (2021). Peran nilai religius dalam pembentukan kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.
- Munir, & Ilaihi, W. (2016). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Nata, A. (2014). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan, A. (2022). Konseling Islam berbasis tazkiyatun nafs. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1–14.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yusuf, S. (2018). Konseling Islam berbasis nilai-nilai spiritual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 89–102.
- Zuhri, S. (2019). Tazkiyatun nafs dan pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 23–38.